

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Strategi Guru dalam Pembelajaran

Pentingnya mengetahui strategi dalam proses belajar sangat dibutuhkan dalam kegiatan pokok di sekolah. Saat seseorang berhenti melakukan kegiatan belajar maka saat itu dia telah berhenti dalam kegiatan berproses menjadi pribadi yang berwawasan.

Peserta didik bisa belajar lebih baik lagi, tidak hanya menghafal, Anissatul Mufarokah mengemukakan bahwa :¹

Proses pembelajaran di dalam kelas lebih diarahkan untuk menghafal informasi tanpa memahami informasi tersebut, sehingga anak didik hanya pintar secara teori, sedangkan pengaplikasian sehari-harinya kurang mampu

Bilamana peserta didik belajar dengan cara menghafal, kemungkinan besar apa yang dihafal bisa cepat berlalu karena faktor lupa yang bisa terjadi kapan saja. Alangkah baiknya pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas juga mengetahui apa kebutuhan dan keinginan peserta didik.

Belajar menjadi suatu keharusan yang ditempuh setiap individu untuk menambah wawasan mereka. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni

¹ Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 2

menyebutkan bahwa orang yang belajar akan dapat memiliki ilmu pengetahuan yang akan berguna untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan.²

Kegiatan belajar akan terstruktur apabila menggunakan strategi yang tepat. Baharuddin dan Esa mengemukakan bahwa:³

Suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa strategi, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas yang dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan yang pada gilirannya dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang digariskan.

Perencanaan di dalam pembelajaran menjadi tolak ukur tercapainya tujuan pembelajaran. Tanpa sebuah perencanaan, guru akan kesulitan, karena tidak tahu pembelajarannya akan dibawa ke arah mana, dan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut.

Mulyasa dalam Strategi pembelajaran mengemukakan sebagai berikut:⁴

Dalam komunitas pendidikan, masing-masing peserta didik memiliki kelebihan-kelebihan dan sekaligus keterbatasan-keterbatasan sehubungan dengan kemampuan yang dimiliki, termasuk kemampuan akademik maupun minatnya. Guru hendaknya memahami bahwa perbedaan dalam kemampuan tersebut memerlukan bentuk-bentuk strategi pembelajaran yang berhasil membawa peserta didiknya menuju ketuntasan pencapaian kompetensi secara optimal, maka upaya-upaya memfasilitasi peserta didik dengan aneka ragam cara baik remedi maupun pengayaan mutlak harus dilakukan.

² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 32

³ Anissatul Mufarokah, *Strategi & ...*, hal. 29

⁴ Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 126

Strategi termasuk salah satu komponen yang memiliki pengaruh penting dalam kegiatan belajar. Strategi akan mengarahkan peserta didik untuk lebih aktif, terampil. Strategi menjadikan pembelajaran lebih berkesan dan memberikan pengalaman luar biasa. Karena pengalaman bisa menjadi salah satu cara belajar yang cukup besar pengaruhnya dalam memahami makna dari pembelajaran. Mari kita uraikan secara rinci bagaimana strategi pembelajaran itu bekerja dalam dunia pendidikan.

a. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima.⁵ Seorang panglima menjadikan strategi sebagai cara yang di rangkai dengan sedemikian baik agar tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai.

J. R. David dalam Direktorat Tenaga Kependidikan mengungkapkan bahwa, dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*.⁶ Strategi dalam proses belajar mengajar merupakan suatu rencana (mengandung serangkaian aktivitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁷

⁵ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (t.tp., Grasindo, 2008), hal. 1

⁶ Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Dan Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: direktur Tenaga Kependidikan, 2008), hal. 3

⁷ Anissatul Mufarokah, *Strategi &...*, hal. 31

Strategi mengandung makna sebagai alternatif kegiatan dan pendekatan yang dapat dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸ Strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat, dan mendalam.⁹

Adanya strategi dapat membantu pendidik dalam menyusun rangkaian kegiatan pembelajaran lebih terstruktur. Sebagaimana yang diungkapkan Sabri dalam Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini mengemukakan bahwa:

Strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dapat tercapai dan berhasil.¹⁰

Crown Dirgantoro, membedakan strategi ke dalam tiga tahapan, yaitu:¹¹

1. Formulasi strategi. Pada tahapan ini penekanan lebih diberikan pada aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah menyiapkan strategi alternatif, pemilihan strategi, menerapkan strategi yang akan digunakan.

⁸ Abdul Ghafur, *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, Dan Aplikasinya Dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak Dua, 2012), hal.73

⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 206

¹⁰ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 100

¹¹ Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategik: Konsep dan Kasus Implementasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hal. 13-14

2. Implementasi strategi. Tahap ini adalah tahapan dimana strategi yang telah diformulaikan tersebut kemudian diimplementasikan. Pada tahap implementasi ini beberapa aktivitas atau cakupan kegiatan yang mendapat penekanan antara lain adalah menetapkan tujuan, menetapkan motivasi, mengembangkannya budaya yang mendukung, menetapkan struktur organisasi yang efektif, mendayagunakan sistem informasi.
3. Pengendalian strategi. Untuk mengetahui atau melihat sejauh mana efektivitas dari implementasi strategi, maka dilakukan tahapan berikutnya, yaitu evaluasi strategi yang mencakup aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah review faktor eksternal dan internal yang merupakan dasar dari strategi yang sudah ada, menilai performance strategi, melakukan langkah koreksi.

Pada susunannya strategi memiliki tahapan yang bisa dijadikan acuan oleh pendidik dalam mempersiapkan pembelajarannya. Setiap pendidik pasti memahami kebutuhan apa saja yang harus dipersiapkan, seperti apa saja keadaan peserta didik di dalam kelasnya pendidik sudah mengetahui itu. Kemudian dari perencanaan yang sudah disusun sedemikian rupa akan diimplementasikan di dalam kelas. Banyak tantangan yang harus bisa dilalui pendidik ketika sudah masuk di dalam kelas. Apapun

yang terjadi dalam pelaksanaannya pendidik sudah dapat dipastikan mampu menjawab setiap tantangan itu. Pada tahap akhir di dalam pembelajaran pendidik akan mengevaluasi pembelajarannya, yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik memahami materi yang sudah dipelajarinya.

b. Strategi Guru

Pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan.¹² Mereka merupakan orang-orang yang berilmu dan memiliki sifat jujur, berpengetahuan luas, loyal, zuhud, bersih, ikhlas, pemaaf, sabar, rendah hati, sopan, tawadhu', dan taat selama dalam mengamalkan ilmunya.

Guru adalah orang-orang mulia yang mau mengabdikan diri untuk mendidik generasi bangsa menjadi cerdas, berakhlak, berwawasan, dan tentunya menghantar anak didiknya menjadi orang yang berguna bagi sesama umatnya kelak bahkan bangsa dan negara.

Tentu pekerjaan yang demikian bukanlah pekerjaan mudah. apapun tingkah laku yang dikerjakan oleh pendidik akanlah ditiru oleh peserta didiknya, orang Jawa menyebut guru itu sebagai orang yang "*digugu dan ditiru*". "*Digugu*" berarti diikuti setiap nasehat apapun yang di berikan oleh guru, sedangkan maksud dari "*ditiru*" adalah guru cerminan yang akan dijadikan panutan dalam tindak

¹² Iqbal Arraniri, *Manajemen Strategi*, hal. 172

tanduk peserta didiknya. Bagaimana seorang guru itu seharusnya, Abdul Majid mengemukakan sebagai berikut:¹³

Guru adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Kedudukan pendidik di dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi, Al Ghazali dalam Khoiron Rosyadi mengemukakan sebagai berikut:¹⁴

Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu. Dialah orang yang bekerja di bidang pendidikan. Sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia telah memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.

Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik, diantaranya sebagai berikut:¹⁵

1. Kompetensi pedagogik

Kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

¹³ Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kenacana Prenada Media, 2006), hal. 87

¹⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profektik...*, hal. 178

¹⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, cet.3, (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2008), hal. 75-173

2. Kompetensi profesional

Kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Keberhasilan kompetensi ini bisa dilihat dari sejauh mana kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu yang selalu dinamis.

3. Kompetensi kepribadian

Kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang pantas untuk dijadikan suri tauladan yang baik bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian itu mencakup pula sifat arif, bijaksana, wibawa, dan akhlak mulia seorang guru.

4. Kompetensi sosial

Kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi social dengan baik, baik dengan sesama guru, siswa maupun masyarakat. Kompetensi sosial yang harus dikuasai guru, meliputi: cara berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan; cara menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Semuanya harus dilakukan dengan seimbang agar semua bisa berjalan lancar dan anda bisa menjalankan tugas dengan baik dan sempurna.

Pendidik akan dicintai anak didiknya jika ia mempunyai jiwa seni. Di dalam kegiatan belajar mengajar, ada beberapa seni yang harus dimiliki oleh pendidik:¹⁶

1. Seni Berkomunikasi

Kesuksesan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain ditentukan oleh kemampuannya dalam seni berkomunikasi yang meliputi; cara mengucapkan dengan jelas, penekanan-penekanan pada hal yang dianggap penting, dan ekspresi yang tepat.

Kemampuan dalam mengucapkan apa yang sedang disampaikan haruslah dengan jelas dalam pengucapan huruf-huruf vokal dan konsonan maupun perbedaan keduanya.

Kemampuan selanjutnya adalah bagaimana seorang pendidik bisa memberikan tekanan pada kalimat yang dianggapnya penting. Nada yang datar-datar saja bisa jadi tidak bermasalah menurut kita, namun berbeda halnya dengan peserta didik yang akan merasa cepat bosan, belum lagi dengan jangka waktu yang terhitung lama.

kemampuan lain yang tidak kalah penting adalah bagaimana kemampuan berekspresi bisa selaras dengan apa yang diucapkan. Komunikasi yang disampaikan tanpa ekspresi

¹⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 108

tak berbeda halnya berbicara dengan robot yang tidak mempunyai hati.

2. Seni Mengelola Kelompok

Seni ini dibutuhkan agar dalam mengelola kelompok dapat terlaksana dengan baik sehingga anak didik merasa nyaman dan senang dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Seni mengelola kelompok yang cenderung kepada bagaimana guru bisa membawa anak didiknya yang bermacam sifat dan karakternya, berbeda kesenangan dan keinginannya, dan berasal dari latarbelakang keluarga yang beragam untuk mengelola perbedaan ke dalam sebuah kebersamaan yang baik. Bukan sebaliknya, yakni mempertajam perbedaan.

Dibutuhkan cara berfikir yang tenang dalam hal ini. Seorang guru tidak bisa gegabah mengambil kesimpulan tanpa mempertimbangkan informasi dari berbagai sumber.¹⁷

3. Seni Membangkitkan Semangat Belajar

Membangkitkan semangat belajar berkaitan dengan metode yang diberikan pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didiknya.

Metode yang sama dan diulang-ulang penyampaiannya dalam jangka waktu yang lama akan menimbulkan kejenuhan. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk bisa menggunakan

¹⁷ *Ibid*, hal. 108

metode secara variasi dan sesuai dengan kebutuhan. Selain itu pendidik harus menjaga komunikasinya agar tetap berkata positif.

Pendidik mempunyai cara tersendiri untuk memberi warna di dalam pembelajaran yang disampaikan. Penggunaan strategi dalam pembelajaran memang sudah diakui dapat memberikan hasil baik bagi peserta didik yang memiliki perbedaan terhadap gaya belajarnya. Manulang dalam Darmansyah mengemukakan bahwa:¹⁸

Kemampuan guru untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sasaran merupakan kegiatan dari profesionalitasnya sebagai pendidik. Guru yang memiliki sikap profesional sebagai pendidik akan selalu dirindukan oleh siswanya.

Strategi merupakan suatu cara yang dipilih oleh guru dalam menyampaikan materi agar peserta didik dapat menerima dan memahami materi dengan baik. Dari strategi tersebut guru mengimplikasinya dengan beraneka macam metode pembelajaran. Dalam menyampaikan metodenya pendidik memiliki teknik dan taktik tersendiri yang menjadikan peserta didik lebih aktif terlibat di dalam pembelajaran. Lebih lanjut Manulang menambahkan bahwa:¹⁹

Guru profesional mampu membangun hubungan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bersemangat, sehingga pembelajarannya memberi kepuasan (*satisfaction*), kebahagiaan (*happiness*), dan kebanggaan

¹⁸ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 19

¹⁹ *Ibid*, hal. 19

(*dignities*) dengan dukungan pelayanan (*hi-touch and hi tech*).

Anissatul Mufarokah menambahkan pentingnya guru menyusun strategi dengan maksud sebagaimana berikut:²⁰

Dengan memiliki strategi seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif.

Pendidik dapat mengendalikan tujuan pembelajarannya akan diarahkan kemana jika pendidik telah menyusun strategi yang terbaik untuk diaplikasikan di kelas.

c. Strategi dalam Pembelajaran

Hakikat pembelajaran yang dikemukakan Rusman sebagai berikut:²¹

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²² Strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber dalam upaya membelajarkan siswa.²³

²⁰ Anissatul Mufarokah, *Strategi &...*, hal. 29

²¹ Rusman, *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. 1, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017), hal. 84-85

²² *Ibid*, Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Dan Tenaga Kependidikan, hal. 3

²³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Ed. 1, Cet. 8, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 2

Darmansyah mengemukakan:²⁴

Strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Dick and Carrey dalam Mohamad Syarif Sumantri mengemukakan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.²⁵ Serta menemukan rencana yang tepat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran dan pendidikan maksimal sesuai harapan peserta didik dan guru yang mengajar.²⁶

Anissatul Mufarokah mengemukakan bahwa strategi pembelajaran yang diputuskan guru itu, akan sangat tergantung pada model atau pendekatan yang digunakan; sedangkan implementasi strategi dapat menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran. Untuk menjalankan metode pembelajaran secara operasional ada teknik/ langkah-langkah yang telah ditentukan secara relevan, dan di setiap penggunaan teknik guru memiliki taktik/ gaya yang berbeda antara satu dengan yang lain.²⁷ Kemp mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan

²⁴ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*, Ed. 1, Cet. 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal .17

²⁵ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, Cet, 1 (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hal. 279-280

²⁶ Anisattul Mufarokah, *Strategi &...*, hal. 6

²⁷ Anissatul Mufarokah, *Strategi &...*, hal. 96-97

pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.²⁸

Lanjut Anissatul Mufarokah dalam mempertimbangkan strategi pembelajaran sebaga berikut: ²⁹

Mempertimbangkan strategi pembelajaran berarti mencari dan memilih model, metode, dan pendekatan proses pembelajaran yang didasarkan atas karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik dengan kondisi lingkungan serta tujuan yang akan dicapai.

Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.³⁰ Beberapa tahapan dalam strategi yang dapat dijadikan sebagai panduan dalam pembelajaran:

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata “rencana” yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. J. R David merumuskannya sebagai berikut:³¹

Ada dua unsur dalam proses pembelajaran. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode, media pembelajaran dan pemanfaatan berbagai sumber daya kekuatan dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan dalam penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan

²⁸ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 279-280

²⁹ *Ibid*, *Strategi &..*, hal. 32

³⁰ *Ibid*. hal. 71

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 125

langkah-langkah pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), memanfaatkan berbagai fasilitas seperti adanya media pembelajaran dan sumber belajar semua diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan komponen penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.³²

Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.³³

Tindakan yang dilakukan guru dalam perencanaan ini untuk mendukung kegiatan pembelajaran, yang meliputi penggunaan metode pembelajaran, pemanfaatan berbagai sumber daya yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajarannya itu dapat tercapai dengan baik.

Isi perencanaan merujuk pada hal-hal yang akan direncanakan. Perencanaan pengajaran yang baik perlu memuat.³⁴

- a. Tujuan apa yang diinginkan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya.

³² Abdul Ghafur, *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 103

³³ Remiswal dan Rezeki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam*, ed. 1, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 30-31

³⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 19

- b. Program dan layanan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya.
- c. Tenaga manusia yakni, mencakup cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, perilaku, kompetensi, maupun kepuasan mereka.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.³⁵

Macam-macam metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran sebagaimana berikut:³⁶

a. Metode ceramah

Suatu cara penyajian materi pelajaran dengan lisan (verbal). Mediana berupa suara dan gaya guru (penceramah). Untuk itu peserta didik (*audience*) dituntut memiliki keterampilan mendengarkan dengan

³⁵ Syaifudin Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5

³⁶ Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*, (Malang: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan, 2006), hal. 23

baik. Ceramah pada prinsipnya sulit untuk dilaksanakan karena mempersyaratkan, antara lain:

- 1) Guru (penceramah) hendaknya memiliki keterampilan menjelaskan dengan bahasa, suara, gaya, dan sikap yang baik dan menarik.
- 2) Peserta didik (*audience*) hendaknya memiliki keterampilan/kemampuan mendengarkan yang baik. Mendengarkan yang baik dan benar terjadi manakala indera pendengaran kita menangkap getaran suara yang berisikan pesan-pesan tentang sesuatu, maka bersamaan dengan itu pula kita berpikir.
- 3) Ceramah akan berhasil, apabila antara penceramah dengan *audience* berada pada tingkat pemahaman yang sama tentang materi yang diceramahkan.

b. Metode Tanya jawab

Penyajian materi pelajaran dalam bentuk pertanyaan dan jawaban, baik oleh guru maupun peserta didik. Hyman mengemukakan bahwa metode tanya jawab terkandung tiga hal, yaitu *pertanyaan*, *respon*, *reaksi*. *Pertanyaan* ditandai dengan kata-kata atau kalimat yang digunakan untuk memperoleh respon verbal. *Respon* sebagai pemenuhan atas pertanyaan.

Reaksi menunjuk pada perubahan dan penilaian terhadap pertanyaan dan respon.

c. Metode Diskusi

Penyajian materi pelajaran dengan tukar-menukar pendapat untuk mencari pemecahan permasalahan tentang suatu topik tertentu. Melalui diskusi peserta didik termotivasi untuk belajar secara aktif dan saling mengembangkan pendapatnya sendiri dalam memecahkan suatu masalah. Guru berperan sebagai pengatur, pengarah, dan mengontrol jalannya pembelajaran. Guru hendaknya mengusahakan agar setiap tanggapan disalurkan melalui pimpinan diskusi, peserta didik berbicara menurut giliran, pembicaraan tidak memonopoli oleh peserta didik tertentu yang gemar berbicara, dan peserta didik yang penakut atau malu mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

d. Metode Pemberian tugas

Penyajian materi pelajaran dengan menugaskan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan di luar jam pelajaran tatap muka.

e. Metode Demonstrasi

Penyajian materi melalui tindakan/peragaan yang diperjelas dengan ilustrasi, serta pernyataan secara lisan dan visual (pandang). Metode ini bersifat sederhana dalam pelaksanaannya, yaitu dengan menggunakan keterampilan fisik.

f. Metode kerja kelompok

Penyajian materi pelajaran yang menitikberatkan interaksi antaranggota kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama. Tujuan metode ini untuk memupuk minat dan kemampuan kerjasama di antara kelompok, meningkatkan keterlibatan sosio-emosional dan intelektual peserta didik selama proses pembelajaran, menyelesaikan tugas dengan kemampuan homogen, dan mengupayakan keseimbangan antara hasil dan proses pembelajaran.

g. Metode karyawisata

Penyajian materi pelajaran dengan membawa peserta didik untuk mengunjungi objek di luar sekolah karena tidak memungkinkan untuk dibawa ke dalam kelas.

h. Metode simulasi

Penyajian materi pelajaran dengan peniruan dalam bentuk mencobakan, mempergerakkan,

memeransertakan, memperbincangkan, dan memainkan, sehingga memungkinkan peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan.

3. Evaluasi

Anne mengemukakan evaluasi sebagai berikut: ³⁷ “*A systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils*” evaluasi bukan sekedar menilai aktivitas secara spontan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai suatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atau tujuan yang jelas.

Evaluasi menjadi sebuah tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar keberhasilan suatu program pendidikan, pengajaran, pelatihan yang telah direncanakan, begitu juga sebagai kegiatan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keefektifan dan efisiensi strategi yang dipilih atau diterapkan guru dalam pembelajaran.

Jadi hasil dari penggunaan strategi pembelajaran maka diharapkan akan didapatkan 7 variabel hasil pembelajaran yaitu:³⁸

³⁷ M. Chabib Thha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), hal. 1

³⁸ Syaifudin Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2000), hal. 140

- a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.
- b. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.
- c. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- d. Untuk mendiagnoses keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- e. Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
- f. Untuk menentukan kenaikan kelas.
- g. Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Adanya strategi pembelajaran mampu membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi dan tujuan yang ingin direalisasikan.

Kozma dalam Abdul Ghafur mengemukakan sebagai berikut:³⁹

Secara umum strategi pembelajaran dapat diartikan setiap kegiatan yang dipilih, yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada siswa dalam menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

³⁹ Abdul Ghafur, *Desain Pembelajaran...*, hal. 73

Remiswal dan Rezki Amelia mengemukakan bahwa strategi pembelajaran sangat berguna, baik untuk guru maupun untuk siswa. Bagi guru strategi dapat dijadikan pedoman atau acuan untuk bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran.⁴⁰

Strategi pembelajaran berguna membantu pendidik dalam menyusun pembelajaran yang lebih terarah sebagaimana tujuan yang sudah diperhitungkan diawal.

d. Komponen Strategi Pembelajaran

Dick dan Carrey dalam Etin Solihatin mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah komponen umum dari suatu materi dan prosedur pembelajaran yang akan digunakan secara bersama-sama. Terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yakni:⁴¹

- 1) Kegiatan pembelajaran pendahuluan, 2) Penyampaian informasi,
- 3) Partisipasi peserta didik, 4) Tes, dan 5) kegiatan lanjutan.

Kegiatan pembelajaran pendahuluan memegang peranan penting, ada dua teknik yang dapat digunakan yakni:⁴² (1)

⁴⁰Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi...*, hal. 31

⁴¹ Etin Solihatin, *Strategi Pembelajaran PPKN*, Ed. 1, Cet. 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 3

⁴² Abdul Ghafur, *Desain Pembelajaran...*, hal. 74-75

Menunjukkan Kompetensi Pembelajaran, (2) Memberikan Apersepsi.

Pada bagian ini diharapkan guru dapat menyampaikan materi pelajaran semenarik mungkin, yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Kesan pertama sangat berpengaruh untuk berlangsungnya pembelajaran. Peserta didik mudah menerima bila pendidik bisa masuk ke dunia mereka, dan mengetahui kebutuhan peserta didik.

Selama kegiatan pembelajaran pendahuluan, pendidik akan menunjukkan kompetensi pembelajaran atau kompetensi dasar kepada peserta didik, dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaatnya bagi kehidupan siswa di awal pembelajaran dapat memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran yang terarah.

Teknik lainnya yang bisa dijadikan pendukung dalam kegiatan pembelajaran pendahuluan adalah memberikan bahan apersepsi. Pemberian apersepsi bisa dijadikan kesempatan pendidik untuk mengulang pelajaran yang lampau dan dihubungkan dengan pelajaran yang akan disampaikan. Karena sejumlah pengetahuan yang dimiliki di masa lampau harus *dire-organisasi* agar tidak hilang begitu saja ditelan waktu, sehingga pelajaran itu harus selalu dibangun atas pengetahuan yang telah ada.

Penyampaian informasi atau penyampaian materi dalam kegiatan pembelajaran termasuk dalam kegiatan inti yang tidak bisa ditinggalkan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi ini antara lain:⁴³ (1) Urutan penyampaian, (2) Besar kecil, cakupan, atau ruang lingkup materi yang disampaikan, harus memperhatikan porsi atau besar kecilnya tingkat usia siswa dan jenis materi yang dipelajari, (3) Jenis materi pelajaran yang akan disampaikan, (4) Disajikan secara serempak (stimulan) atau satu demi satu.

Partisipasi siswa menurut Dick & Carey mengemukakan bahwa:⁴⁴

Proses akan lebih aktif dengan melakukan praktik atau latihan yang secara langsung relevan atau berkaitan dengan kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran khusus (kompetensi dasar).

Pengadaan tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai atau belum. Pelaksanaan tes biasanya dilakukan diakhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui proses pembelajaran.

Kegiatan lanjutan, dilaksanakan setelah tes usai. Setelah hasil tes muncul maka akan diketahui peserta didik mana yang gagal dan berhasil. Abdul Ghafur mengatakan bahwa perlakuan sebagai tindak lanjut tersebut dapat berupa pemberian program perbaikan

⁴³ *Ibid*, hal. 75

⁴⁴ *Ibid*, hal. 76

(*remedial*) bagi siswa yang gagal dan pengayaan (*enrichment*) bagi yang telah berhasil dengan baik.⁴⁵

e. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang akan di bahas penulis ini dianggap mampu membangkitkan keaktifan peserta didik, namun tetap membuat peserta didik nyaman walau gaya belajar yang dimiliki setiap peserta didik beragam.

Wina Sanjaya dalam Mohamad Syarif Sumantri mengemukakan bahwa strategi pembelajaran dibedakan sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Strategi pembelajaran ekspositori, yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa, dengan maksud agar mereka dapat menguasai materi secara optimal. Strategi tersebut juga disebut dengan pembelajaran langsung (*direct instruction*).
- 2) Strategi pembelajaran inkuiri (*strategic heuristic*) Adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analistis untuk menemukan jawabannya sendiri dari suatu masalah. Proses ini biasanya dilakukan dengan tanya jawab antara guru dan siswa.

⁴⁵ *Ibid*, hal. 77

⁴⁶ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 282

- 3) Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Ciri utama pembelajaran ini adalah berupa rangkaian aktivitas dan penyelesaian masalah.
- 4) Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, sehingga mereka dapat berpikir mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri.
- 5) Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.⁴⁷
- 6) Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini bertujuan memotivasi peserta didik, sehingga

⁴⁷ *Ibid*, hal. 282

peserta didik memiliki pengetahuan/ keterampilan secara fleksibel. Dengan proses pembelajaran yang alamiah diharapkan hasil pembelajaran ini lebih bermakna. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.⁴⁸

Strategi pembelajaran dikembangkan dari model pembelajaran. Jadi strategi pembelajaran sendiri meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Penggunaan metode yang dikemukakan Mulyono bahwa: Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan/ diputuskan. Misalnya untuk melaksanakan strategi ekspositori, bisa menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi, dan lain-lain dengan memanfaatkan berbagai sumberdaya yang telah tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran.⁴⁹

Metode lain yang bisa digunakan dalam pembelajaran sebagaimana berikut: metode pembelajaran beregu, metode demonstrasi, metode pembelajaran eksperimental, metode *study tour* (karya wisata), metode *driil* (latihan keterampilan), dan masih banyak lagi metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

Khoiron Rosyadi mengemukakan bahwa teori barat menyebutkan tugas pendidik dalam pandangan islam ialah mendidik, yaitu mengupayakan seluruh potensi anak didik agar dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat yang paling

⁴⁸ Mulyono, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 44

⁴⁹ Anissatul Mufarokah, *Strategi &...*, hal. 33-34

optimal, baik dalam potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁵⁰

2. Tinjauan Gaya Belajar

a. Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa

Gaya belajar mempermudah pendidik dalam menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan mempermudah peserta didik saat menyerap materi secara maksimal.

Para pendidik telah melihat bahwa setiap individu atau peserta didik memiliki bermacam gaya belajar.

Keefe dan Languis “mendeskripsikan gaya belajar sebagai berikut:⁵¹

Gaya belajar merupakan pola-pola perilaku individu untuk mendekati pengalaman belajarnya”. “Gaya-gaya belajar merupakan campuran dan karakteristik kognitif, afektif, dan perilaku psikologis yang turut menjadi indikator tentang bagaimana seorang siswa belajar berinteraksi dengan, dan merespons lingkungan belajarnya”.

Masing-masing individu berbeda dalam sistem mengakses dunia luar, oleh karena itu setiap individu adalah unik. Akan tetapi, setiap individu dapat meningkatkan kesadaran inderawinya.⁵²

Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang dapat menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.⁵³

⁵⁰ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.173

⁵¹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 53

⁵² Febi Dwi W, *Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas*, Vol. 2, No. 1, 2013, hal. 9

Kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam memahami dan menyerap pelajaran memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Tidak semua peserta didik memiliki satu kecenderungan gaya belajar, ada juga yang memiliki dua kecenderungan gaya belajar.

Honey & Mumford dalam M. Nur Ghufron mengemukakan bahwa pentingnya mengetahui gaya belajar setiap sebagai berikut:⁵⁴

a) meningkatkan kesadaran kita tentang aktivitas belajar mana yang cocok atau tidak cocok dengan gaya belajar kita, b) membantu menentukan pilihan yang tepat dan menghindarkan kita dari pengalaman belajar yang tidak tepat, c) individu dengan kemampuan belajar efektif yang kurang dapat melakukan improvisasi, d) membantu individu menentukan tujuan dari belajarnya, serta menganalisis tingkat keberhasilan seseorang.

b. Pengertian Gaya Belajar

Kemp dalam Abdul Halim mengungkapkan bahwa gaya belajar adalah cara mengenali berbagai metode belajar yang disukai yang mungkin lebih efektif bagi siswa tersebut.⁵⁵ Karena gaya belajar dianggap sebagai kunci keberhasilan seorang peserta didik

Bobbi De Porter dan Mike Hernacki mengemukakan bahwa gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan

⁵³ De Porter, Bobbi dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 1999), hal. 9

⁵⁴ Nur Ghufon, dkk, *Gaya Belajar (Kajian Teoritik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 138

⁵⁵ Abdul Halim, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMPN 2 Secangang Kabupaten Langkat*, Vol. 9, No. 2, 2012, hal. 149

kemudian mengatur serta mengolah informasi.⁵⁶ Gaya belajar adalah satu cara yang disukai untuk memikirkan, mengolah, dan memahami informasi.⁵⁷

Febi Dwi W mengemukakan bahwa:⁵⁸

Gaya belajar didefinisikan sebagai suatu cara konsistensi individu untuk mengkonstruksi pengetahuan yang melingkupi sebuah dorongan kreativitas antara empat model belajar yang secara nyata mempengaruhi pengetahuan, keterampilan atau sikap-sikap melalui belajar atau pengalaman.

c. Macam-Macam Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan karakteristik penting dari berbagai ciri yang mempengaruhi cara belajar siswa.⁵⁹

1) Gaya Belajar Visual

Bobbi De Porter dkk mengemukakan bahwa peta pikiran dapat menjadi alat yang bagus bagi para pelajar visual dalam mata pelajaran apapun. Karena para pelajar visual belajar terbaik saat mereka mulai dengan “gambaran keseluruhan”, melakukan tinjauan umum mengenai bahan pelajaran akan sangat membantu. Membaca bahan secara sekilas, misalnya, memberikan gambaran umum mengenai bahan bacaan sebelum mereka terjun ke dalam perinciannya.⁶⁰

⁵⁶ Darmadi, *Pengembangan Model & Metode Pembelajaran: dalam Dinamika Belajar Siswa*, Ed. 1, Cet 1, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 158

⁵⁷ Eric Jensen, *Guru Super & Guru Teaching*, (Jakarta: PT. Indeks, 2010), hal. 54

⁵⁸ Febi Dwi W, *Pentingnya Mengetahui...*, hal. 10

⁵⁹ Abdul Halim, *Pengaruh Strategi...*, hal. 149

⁶⁰ Bobbi DePorter, Dkk, *Quantum Teaching...*, hal. 216

2) Gaya belajar Auditorial

Bobbi De Porter mengemukakan bahwa para pelajar auditorial lebih suka merekam pada kaset daripada mencatat, karena mereka suka mendengarkan informasi berulang-ulang. Mereka mungkin mengulang sendiri dengan keras apa yang anda katakan. Mereka tentu menyimak, hanya saja mereka suka mendengarkannya lagi. Jika anda melihat mereka kesulitan dengan suatu konsep, bantulah mereka berbicara dengan diri mereka sendiri untuk memahaminya.

3) Gaya Belajar Kinestetik

Arylien Ludji Bire mengemukakan bahwa gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung, yang berupa “menangani”, bergerak, menyentuh, dan merasakan/ mengalami sendiri. Kondisi fisik merupakan salah satu faktor yang berperan penting, karena mereka akan langsung melakukan tindakan secara fisik yang sehat, proses dan hasil belajarnya akan lancar dan maksimal.⁶¹

Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik cenderung belajar melalui pengalaman dan praktik. Apapun yang dipelajari melalui gerakan akan mudah diingat oleh type gaya belajar kinestetik.

⁶¹ Arylien Ludji Bire, dkk, *Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar*, Vol. 44, No. 2, 2014, hal. 173

d. Ciri-Ciri Gaya Belajar

1. Gaya belajar Visual

Bobbi DePorter dan Mike Hernacki dalam Ade Lestari mengemukakan bahwa ciri-ciri siswa dengan gaya belajar visual adalah:⁶² 1) Rapi dan teratur, 2) Berbicara dengan cepat, 3) Biasanya tidak terganggu oleh keributan, 4) Mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, 5) Lebih suka membaca daripada dibacakan, 6) Pembaca cepat dan tekun, 7) Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata, 8) Mengingat asosiasi visual, 9) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya, 10) Teliti terhadap detail.

Ciri-ciri lainnya:⁶³ 1) Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, 2) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi, 3) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, 4) Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang

⁶² Ade Lestari, dkk, *Penerapan Strategi Pembelajaran Matematika Berbasis Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik)*, Vol. 1, No. 1, 2012, hal. 3

⁶³ Sundayana, R, *Kaitan Antara Aya Belajar, Kemandirian Belajar, Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Smp Dalam Pelajaran Matematika*, Vol. 5, No. 2, 2016, hal. 77

suatu masalah atau proyek, 5) Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, 6) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak, 7) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato, 8) Lebih suka seni daripada musik, 9) Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai pandai memilih kata-kata, 10) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.

2. Gaya Belajar Auditorial

Bobbi DePorter dan Mike Hernacki dalam Ade Lestari mengemukakan bahwa ciri-ciri siswa dengan gaya belajar auditorial sebagai berikut:⁶⁴ 1) Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, 2) Mudah terganggu oleh keributan, 3) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan, 4) Merasa kesulitan untuk menulis, namun hebat dalam bercerita, 5) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, 6) Suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar.

Ciri-ciri lainnya adalah:⁶⁵ 1) Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, 2) Dapat mengulangi kembali nada, birama, dan warna suara, 3) Berbicara dalam irama yang berpola, 4) Pembicara yang fasih,

⁶⁴ Ade Lestari, dkk, *Penerapan Strategi...*, hal. 2

⁶⁵ Sundayana, R. *Kaitan Antara Gaya Belajar...*, hal. 77

- 5) Lebih suka musik daripada seni, 6) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain, 7) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Bobbi DePorter dan Mike Hernacki mengemukakan bahwa ciri-ciri siswa dengan gaya belajar kinestetik yaitu:⁶⁶ 1) Berbicara dengan perlahan, 2) Sulit mengingat peta kecuali jika dirinya pernah berada di tempat itu, 3) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat, 4) Menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca, 5) Tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama, 6) Kemungkinan tulisannya jelek, 7) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, 8) Ingin melakukan segala sesuatu.

Ciri-ciri lainnya:⁶⁷ 1) Menanggapi perhatian fisik, 2) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, 3) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, 4) Mempunyai perkembangan otot-otot yang besar, 5) Belajar melalui manipulasi dan praktik, 6) Banyak menggunakan isyarat tubuh, 7) Menggunakan kata yang mengandung aksi, 8) Mempunyai buku-buku yang berorientasi pada plot

⁶⁶ Ade Lestari, dkk, *Penerapan Strategi...*, hal. 3

⁶⁷ Sundayana, R. *Kaitan Antara Gaya Belajar...*, hal. 77

(alur/cerita) mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca, 9) Menyukai permainan yang menyibukkan.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Belajar Siswa

Rita Dunn, seorang pelopor di bidang gaya belajar telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar siswa. Yang mencakup faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Sebagian siswa lain dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada siswa yang belajar paling baik dengan berkelompok, sedang yang lain lagi merasa bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian siswa memerlukan musik sebagai latar belakang, sedang yang lain berkonsentrasi kecuali dalam ruangan sepi. Ada orang-orang yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lagi lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya semua dapat terlihat.⁶⁸

f. Strategi Untuk Mempermudah Proses Belajar

Strategi yang dapat digunakan untuk mempermudah proses belajar anak dalam tiga gaya belajar tersebut:

- a. Visual antara lain:⁶⁹ a) Gunakan materi visual seperti, gambar-gambar, diagram dan peta, b) Gunakan warna untuk

⁶⁸ Bobbi De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2013), hal. 110

⁶⁹ Ade Lestari, dkk, *Penerapan Strategi...*, hal. 161

menghilite hal-hal penting, c) Ajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi, d) Gunakan multi-media (contohnya: komputer dan video), e) Ajak anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar.

Anak visual menurut DePorter sebagai berikut:⁷⁰

Anak yang bergaya visual harus melihat bahasa tubuh guru dalam mengajar sehingga anak ini lebih suka duduk di depan biar dekat dengan guru, alat peraga, media (gambar, chat, animasi, peta, video, dan bagan), dan anak visual lebih suka mencatat sampai sedetail-detailnya untuk mendapatkan informasi. Maka dalam mengajar guru harus sering menggunakan media pembelajaran.

- b. Auditorial antara lain; Hamzah B. Uno mengemukakan: karakteristik gaya belajar auditorial lebih banyak menggunakan penginderaan telinga. Siswa lebih mudah meyerap pelajaran dengan mendengarkan seperti ceramah dan diskusi⁷¹ kita suka mendengar kaset audio, ceramah-kuliah, debat, dan instruksi (perintah) verbal.⁷²
- c. Kinestetik antara lain: Siswa yang mempunyai karakteristik gaya belajar kinestetik lebih mudah belajar dan menerima informasi dengan fisik. Seperti bertanya kepada guru dan

⁷⁰Liyusri, dan Julaga Situmorang, *Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Geografi*, *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol.6, No.1 April 2013, hal. 68

⁷¹Elis dkk, *Analisis Karakteristik Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi XI IPS*, hal. 4

⁷²Colin Rose, dan Marcolm J. nicholl, *Accelerated Learning For The 21st Century*, (Bandung: Nuansa, 2009), hal. 130

teman ketika mendapat kesulitan dan suka menjelaskan dengan memperagakannya.⁷³

B. Penelitian Terdahulu

1. Resty Dirga Kurnianingtyas (2017), dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually), dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI siswa SDI Al-Badar Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut: a) pelaksanaan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) di SDI AL-Badar Tulungagung yaitu dilakukan atau dilaksanakan sesuai dengan materi yang diajarkan dan juga sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut. dalam pelaksanaan pembelajaran SAVI guru PAI yang ada di SDI Al Badar Tulungagung yaitu menggunakan tahap persiapan, penyampaian, pelatihan, dan tahap penampilan hasil. b) Kelebihan model pembelajaran SAVI di SDI Al Badar Tulungagung yaitu sebagai berikut: memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif yang mampu membangkitkan kecerdasan siswa. Mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa. Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran secara visual, auditori, dan intelektual. Siswa

⁷³Elis dkk, *Analisis Karakteristik Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi XI IPS*, hal. 4

akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik. Melatih siswa untuk terbiasa berfikir dan menggunakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya. Merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.

c) Hambatan yang dialami oleh guru PAI yang ada di SDI Al Badar Tulungagung yaitu waktu yang dibutuhkan kurang. Hambatan yang lain yaitu tentang penggunaan alat laptop dan LCD. Solusinya guru tidak boleh gaptek terhadap teknologi saat ini. Hambatan yang lain yaitu sarana prasarana yang kurang terpenuhi dari sekolah, dan juga guru yang berkompeten dan lebih banyak mengetahui tentang cara efektif untuk pembelajaran yang baik. Solusinya yaitu bahwa di sekolah ini memang harus memenuhi sarana prasarana yang lebih memadai lagi.

2. Mita Septia Yuhana (2018), dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa di SMP Raudhatul Musthofa Rejotangan Tulungagung”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut: a) Strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi gaya belajar siswa tipe auditori di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung adalah dengan metode ceramah, metode kelompok, dan memutar audio yang sesuai dengan materi. b) strategi guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi gaya belajar tipe visual di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung adalah dengan menjelaskan dan menulis di

papan tulis, menggunakan gambar-gambar. c) strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi gaya belajar siswa tipe kinestetik di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung adalah dengan menerapkan BIM (belajar itu menyenangkan), memberikan game, mengajar di luar kelas.

3. Dwi Kartikasari (2017), dengan judul “Strategi Guru dalam Memfasilitasi Gaya Belajar Siswa SDI AL Hakim Boyolangu Tulungagung”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut: a) Sebagian besar siswa SDI Al Hakim Boyolangu Tulungagung memiliki gaya belajar kinestetik dan gaya belajar auditori, b) Strategi yang diterapkan guru untuk gaya belajar visual dengan menggunakan metode pembelajaran yang menampilkan gambar-gambar terkait materi melalui LCD dan menggunakan media buku paket. Untuk pembelajar tipe auditori menggunakan menggunakan ceramah dan untuk pembelajar kinestetik menggunakan metode kerja kelompok, c) faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi guru dalam memfasilitasi gaya belajar siswa di SDI Al Hakim Boyolangu Tulungagung, faktor pendukung yakni: dari siswa dan guru yang antusias dan semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya yakni: kurangnya sumber dan media pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang terbatas.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan		
			Fokus	Kajian teori	Hasil
1.	Resty Dirga Kurnianingtyas (2017), dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually), dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI siswa SDI Al-Badar Kabupaten Tulungagung.	Meneliti tentang gaya belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually) dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa di SD Islam Al Badar Tulungagung? 2. Bagaimana kelebihan model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually) dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa di SD Islam Al Badar Tulungagung? 3. Bagaimana hambatan yang dihadapi dan solusinya pada 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tinjauan tentang belajar dan pembelajaran 2. Tinjauan tentang pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) 3. Tinjauan tentang prestasi belajar PAI 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan model pembelajaran SAVI (<i>Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually</i>) di SDI AL-Badar Tulungagung yaitu dilakukan atau dilaksanakan sesuai dengan materi yang diajarkan dan juga sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut. dalam pelaksanaan pembelajaran SAVI guru PAI yang ada di SDI Al Badar Tulungagung yaitu menggunakan tahap persiapan, penyampaian, pelatihan, dan tahap

			<p>pelaksanaan model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually) dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa di SD Islam Al Badar Tulungagung?</p>		<p>penampilan hasil.</p> <p>2. Kelebihan model pembelajaran SAVI di SDI Al Badar Tulungagung yaitu sebagai berikut: a) memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif yang mampu membangkitkan kecerdasan siswa. b) Mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa. c) Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran secara visual, auditori, dan intelektual. c) Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik. d) Melatih siswa untuk terbiasa berfikir dan menggunakan</p>
--	--	--	---	--	--

					<p>pendapat dan berani menjelaskan jawabannya. e) Merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.</p> <p>3. Hambatan yang dialami oleh guru PAI yang ada di SDI Al Badar Tulungagung yaitu a) waktu yang dibutuhkan kurang. Penggunaan alat laptop dan LCD. Solusinya guru tidak boleh gaptek terhadap teknologi saat ini. b) Hambatan yang lain yaitu sarana prasarana yang kurang terpenuhi dari sekolah, dan juga guru yang berkompeten dan lebih banyak mengetahui tentang cara efektif untuk pembelajaran yang baik. Solusinya yaitu bahwa di sekolah ini memang</p>
--	--	--	--	--	--

					harus memenuhi sarana prasarana yang lebih memadai lagi. ⁷⁴
2.	Mita Septia Yuhana (2018), dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa di SMP Raudhatul Musthofa Rejotangan Tulungagung”	Meneliti tentang guru pendidikan agama Islam dan gaya belajar	<p>1. Bagaimana strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa tipe auditori di SMP Islam Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung?</p> <p>2. Bagaimana strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa tipe visual di SMP Islam Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung?</p> <p>3. Bagaimana strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa tipe kinestetik di SMP Islam Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung?</p>	<p>1. Strategi guru pendidikan agama Islam</p> <p>2. Gaya belajar siswa</p>	<p>1. Strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi gaya belajar siswa tipe auditori di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung adalah dengan metode ceramah, metode kelompok, dan memutar audio yang sesuai dengan materi.</p> <p>2. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi gaya belajar tipe visual di SMP Raudlatul</p>

⁷⁴ Resty Dirga Kurnianingtyas (2017), *Implementasi Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually), dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI siswa SDI Al-Badar Kabupaten Tulungagung*, (Tulungagung: tidak diterbitkan, 2017), hal. xvi

					<p>Musthofa Rejotangan Tulungagung adalah dengan menjelaskan dan menulis di papan tulis. menggunakan gambar-gambar.</p> <p>3. Strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi gaya belajar siswa tipe kinestetik di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung adalah dengan menerapkan BIM (belajar itu menyenangkan), memberikan game, mengajar di luar kelas.⁷⁵</p>
3.	Dwi Kartikasari (2017), dengan judul “Startegi Guru dalam Memfasilitasi Gaya Belajar	Meneliti tentang gaya belajar dan strategi guru	1. Bagaimana gaya belajar siswa SDI Al Hakim Boyolangu	1. Pengertian Strategi Pembelajaran 2. Kajian tentang gaya	1. Sebagian besar siswa SDI Al Hakim Boyolangu

⁷⁵ Mita Septia Yuhana, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa di SMP Raudhatul Musthofa Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: tidak diterbitkan, 2018), hal. xvi

	Siswa SDI AL Hakim Boyolangu Tulungagung”.		<p>Tulungagung</p> <p>2. Bagaimana strategi guru dalam memfasilitasi gaya belajar siswa kelas III SDI Al Hakim Boyolangu Tulungagung?</p> <p>3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam memfasilitasi gaya belajar siswa di SDI Al Hakim Boyolangu Tulungagung?</p>	<p>belajar</p> <p>3. Strategi guru dalam memfasilitasi gaya belajar siswa</p>	<p>Tulungagung memiliki gaya belajar kinestetik dan gaya belajar auditori.</p> <p>2. Strategi yang diterapkan guru untuk gaya belajar visual dengan menggunakan metode pembelajaran yang menampilkan gambar-gambar terkait materi melalui LCD dan menggunakan media buku paket. Untuk pembelajar tipe auditori menggunakan menggunakan ceramah dan untuk pembelajar kinestetik menggunakan metode kerja kelompok.</p> <p>3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi guru dalam memfasilitasi gaya belajar siswa di SDI Al Hakim Boyolangu</p>
--	--	--	---	---	--

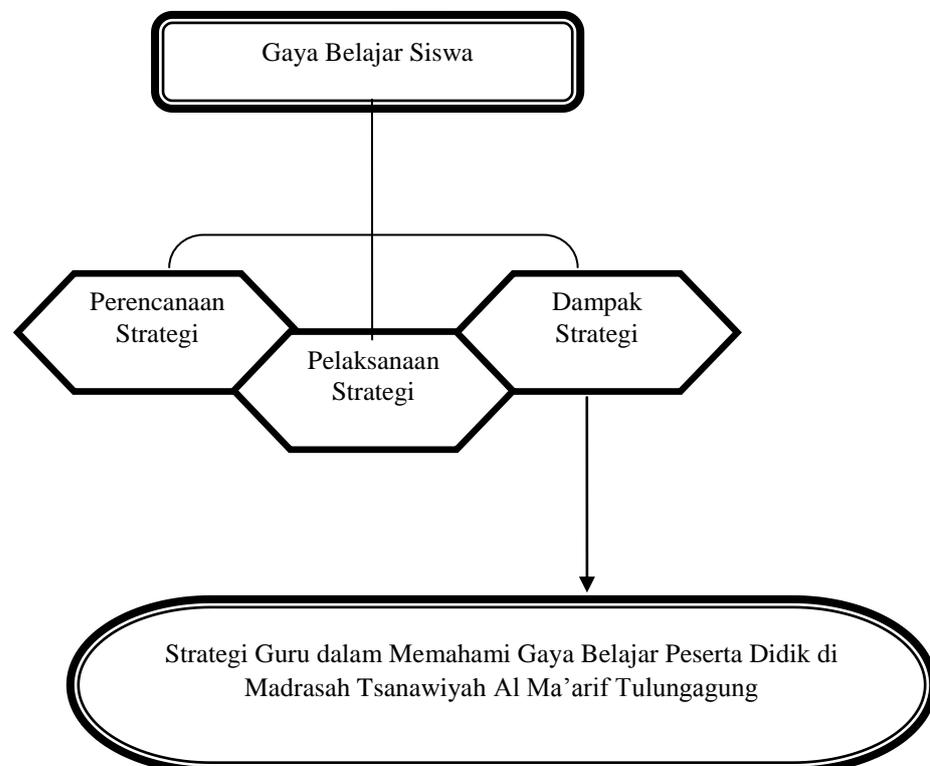
					<p>Tulungagung, faktor pendukung yakni: dari siswa dan guru yang antusias dan semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya yakni: kurangnya sumber dan media pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang terbatas.⁷⁶</p>
--	--	--	--	--	---

⁷⁶ Dwi Kartikasari (2017), *Strategi Guru dalam Memfasilitasi Gaya Belajar Siswa SDI AL Hakim Boyolangu Tulungagung*, (Tulungagung: tidak diterbitkan, 2017), hal. xvi

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan perspektif riset yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana cara pandang (*world views*) peneliti melihat realita, bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan. Pemilihan paradigma penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian. Paradigma penelitian menentukan masalah apa yang dituju dan tipe penjelasan apa yang dapat diterimanya.⁷⁷

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian



⁷⁷ Juliana Batubara, *Paradigma Penelitian Kualitataif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling*, Vol. 3, No. 2, 2017, hal. 102

Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa strategi yang dikaji dalam penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Dari ketiga tahapan tersebut diharapkan dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang sudah disusun. Perbedaan gaya belajar yang dimiliki peserta didik diharapkan guru dapat memahami gaya belajar siswa sesuai dengan tipenya. Dengan dapat memahami gaya belajar setiap peserta didik diharapkan pendidik mampu mengoptimalkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tipe gaya belajar yang sudah ada dan mengasah kemampuan tersebut agar dapat terus maksimal kedepannya.

Apabila terdapat perencanaan, maka pendidik harus memahami perencanaan strategi yang tepat untuk diterapkan di dalam kegiatan belajarnya. Seperti halnya menyusun langkah-langkah pembelajaran sebagaimana tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Apabila terdapat pelaksanaan, maka pendidik harus memahami pelaksanaan strategi yang tepat untuk diterapkan di dalam kegiatan belajarnya. Seperti halnya implementasi dari perencanaan dituangkan dalam pembelajaran.

Apabila terdapat evaluasi, maka pendidik harus memahami sejauh mana tingkat keberhasilan peserta didik menerima materi yang telah disampaikan. Seperti halnya evaluasi yang digunakan untuk melihat sejauh mana efektivitas dari implementasi strategi, kemudian diadakan perbaikan implementasi untuk meningkatkan pembelajaran kedepannya.

Ketiga tahapan dalam pembelajaran yang telah tersusun dan terlaksana akan membantu pendidik untuk menyampaikan materi sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan di awal.